

Studi Fenomenologi terkait *Psychological Well-Being* pada Pelaku Usaha Batik di Kampoeng Batik Kauman Kota Pekalongan

Mochammad Eric Suryakencana Wibowo

Universitas Dian Nuswantoro, Semarang

[*ericsuryaa@gmail.com](mailto:ericsuryaa@gmail.com)

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi kesejahteraan psikologis dari para pelaku usaha batik di Kampoeng Batik Kauman Kota Pekalongan. Terdapat enam dimensi utama dari *psychological well-being* yang digunakan untuk mengungkap dan menjawab pertanyaan atas fenomena yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan wawancara mendalam digunakan sebagai teknik pengumpulan data primer untuk selanjutnya diolah dengan menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) guna mengarahkan pada hasil kesimpulan yang tepat. Sebanyak delapan orang yang merupakan pelaku usaha batik di Kampoeng Batik Kauman telah menjadi partisipan penelitian. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa keenam dimensi utama sangat berperan dan mendominasi atas pembentukan kesejahteraan psikologis dalam diri dan kehidupan dari masing-masing partisipan. Meski secara keseluruhan dapat dinyatakan bahwa kesejahteraan psikologis dari para pelaku usaha ini masuk ke dalam kategori *eudaimonic* tangguh, namun salah satu dimensi justru memunculkan temuan fakta terbaru yakni para partisipan tidak memenuhi dimensi ini.

Kata Kunci: *Kesejahteraan psikologis, enam dimensi, fenomenologi, wawancara mendalam, interpretative phenomenological analysis, pelaku usaha batik, eudaimonic tangguh*

Pendahuluan

Pendayagunaan sumberdaya manusia saat ini tengah menjadi sorotan. Angka pemutusan hubungan kerja dan kurang terserapnya angkatan kerja siap pakai menjadikan jumlah tunakarya semakin merajalela (Tambunan, 2010). Seorang individu yang semula bekerja kemudian diberhentikan atau bersemangat mencari pekerjaan namun tak kunjung diterima di perusahaan, disinyalir lebih rentan akan mengalami *mental health issues* atau masalah kesehatan mental. Gangguan kesejahteraan psikologis umumnya berupa keresahan dan kekhawatiran tidak hanya menyerang para pekerja kantoran saja, akan tetapi juga para pelaku usaha dan pekerja informal lainnya. (Sychareun *et al.*, 2016). Meski telah berusaha membangun usaha bisnis melalui keahlian dan pemanfaatan peluang, tetap saja pendapatan yang mereka terima masih dirasa sangat kurang dari standar yang diharapkan (Njoda Mathurin, 2017). Namun dengan semangat membangun usaha, pengorganisasian pribadi atau tindakan mengatur diri dalam kewirausahaan tidak hanya dipandang sebatas memiliki otoritas sepenuhnya dalam pengambilan keputusan saja, akan tetapi lebih mengedepankan tujuan bermanfaat, aktivitas menghasilkan, dan perilaku dengan standar moral. Para pelaku usaha atau pengusaha akan menerjemahkan nilai-nilai agar mencapai kehidupan dan diri secara

ideal, serta tentu ini akan menjelaskan tentang cara seseorang yang ingin hidup dan eksis dalam bidang kewirausahaan (Nikolaev *et al.*, 2021).

Konsep *psychological well-being* ini telah terbangun menjadi sebuah teori yang dapat digunakan untuk mendiagnosa masalah psikologis dan kepribadian seseorang. Penelitian terdahulu terkait *psychological well-being* cenderung berfokus pada keberhasilan dan pencapaian hasil saja, namun tata kelola diri dalam perspektif kesejahteraan justru abai dilakukan (Martela, 2014) dan belum terdapat satupun penelitian yang menyasar kalangan wiraswasta, terlebih pada mereka yang mengandalkan nasib pekerjaannya sebagai pelaku usaha batik. Penelitian ini sendiri menjadi menarik karena dilakukan pada luasan area yang cukup besar yakni pada wilayah Kampoeng Batik Kauman di Kota Pekalongan. Peneliti meyakini, semakin luas cakupan area penelitian, semakin kompleks pula masalah dan fenomena yang dapat ditemukan. Beberapa tahun silam, pelaku usaha dan pengrajin batik di sana juga pernah menghadapi sebuah kendala yang mengakibatkan omzet pendapatan mereka merosot secara drastis. Kala itu pengusaha batik merasa potensi pasarnya mengalami perlambatan dan kesulitan menjangkau pelanggan. Oleh karena itu, berdasarkan dugaan-dugaan sementara terkait temuan fenomena serta masalah pada Kampoeng Batik Kauman Pekalongan, maka peneliti ingin mengungkap serta mengidentifikasi lebih dalam tentang hal dan peristiwa apa yang pernah dialami secara langsung oleh para pelaku usaha batik di sana melalui dimensi-dimensi *psychological well-being*. Atasnya, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana kondisi *psychological well-being* dari pelaku usaha batik di Kampoeng Batik Kauman Pekalongan melalui 6 dimensi teoritis, terkait:

1. Bagaimana penerimaan diri (*self-acceptance*) dari pelaku usaha di Kampoeng Batik Kauman Pekalongan?
2. Seperti apa hubungan positif (*positive relationship with others*) pelaku usaha di Kampoeng Batik Kauman Pekalongan dengan orang lain?
3. Bagaimana pertumbuhan pribadi (*personal growth*) pelaku usaha di Kampoeng Batik Kauman Pekalongan ini?
4. Apa tujuan hidup (*purpose in life*) dari pelaku usaha di Kampoeng Batik Kauman Pekalongan?
5. Seperti apa penguasaan lingkungan (*environmental mastery*) yang dilakukan oleh pelaku usaha di Kampoeng Batik Kauman Pekalongan?
6. Bagaimana kemandirian (*autonomy*) dari pelaku usaha di Kampoeng Batik Kauman Pekalongan?

***Psychological Well-Being* dan Dimensinya**

Psychological well-being atau kesejahteraan psikologis adalah fungsi psikologis bersifat positif yang muncul dalam diri seseorang dan ini dipengaruhi secara langsung oleh beberapa aspek empiris. Kesejahteraan psikologis mengeksplorasi peristiwa kehidupan dan pengalaman yang dialami oleh manusia sehingga akan diketahui tentang bagaimana sejarah hidupnya. Dari kondisi psikologis (*eudaimonic*) tersebut dapat dikelompokkan ke dalam kategori rentan atau kategori tangguh (Ryff & Singer, 1996). *Psychological well-being* merupakan pencapaian secara maksimal atas potensi psikologis yang dimiliki seseorang. Artinya, seseorang tersebut berada pada keadaan baik-baik saja sehingga dapat menerima sebuah kenyataan dalam kehidupannya saat ini serta menerima kelemahan dan kekuatan yang

dimilikinya, membangun hubungan baik dengan banyak orang, memiliki kemampuan untuk berkembang berkelanjutan secara terus menerus dengan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, berkemampuan untuk menentukan tujuan dan arah dalam hidup, adanya kemampuan untuk menguasai serta menciptakan lingkungan yang sesuai dengan keinginannya, dan yang terakhir memiliki kemampuan untuk bertindak secara mandiri sesuai standar diri yang telah ditetapkan serta tidak bergantung kepada orang lain (Ryff, 1989).

Model teoritis dari *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis mencakup sejumlah dimensi kesejahteraan yang berbeda. Menurut Carol D. Ryff, terdapat 6 dimensi *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis, yaitu:

1. Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*)

Penerimaan diri atau *self-acceptance* merupakan salah satu penggambaran indikator kematangan diri. Penerimaan diri yang baik dapat ditandai dengan kemampuan seseorang menerima dirinya apa adanya. Kemampuan tersebut dapat menjadikan seseorang untuk bersikap positif pada dirinya sendiri dan kehidupan yang sedang dijalannya (Ryff, 1989). Penerimaan diri yang baik ditandai dengan kemampuan menerima selama tiga masa, yakni masa lalu, masa saat ini, dan masa mendatang. Pengeksplorasi perkembangan masa lalu, masa saat ini, dan masa depan dimulai dengan menggambarkan sejarahnya, kemudian melalui perkembangan dekade terakhir hingga ke tempat seseorang berada pada masa sekarang, dan penentuan masa mendatangnya (Simonen, 2014).

2. Hubungan Positif Dengan Orang Lain (*Positive Relations with Others*)

Hubungan positif dengan orang lain atau *positive relations with others* merupakan kemampuan seseorang untuk membangun dan memelihara hubungan yang dapat bermanfaat satu sama lain. Seorang individu yang memiliki hubungan positif dengan orang lain, tentu akan memiliki rasa afeksi dan empati yang sangat kuat (Ryff & Singer, 2006). Hubungan secara positif dapat dicirikan berdasarkan sifat-sifatnya yang menggambarkan masing-masing pihak saling ketergantungan, cara-cara yang dilakukan oleh individu untuk mengubah perilaku mereka guna berkoordinasi dengan tindakan dan preferensi orang lain. (Reis & Collins, 2004).

3. Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*)

Pertumbuhan pribadi atau *personal growth* merupakan kemampuan seseorang untuk mengembangkan serta memperkaya diri sendiri dengan cara mengasah ilmu pengetahuan, keterampilan dan potensi yang ada dalam dirinya. Seseorang yang memiliki kemampuan ini akan menunjukkan ciri-ciri khusus yakni menjadi individu yang kreatif, memiliki keterbukaan diri, selalu tertarik pada hal-hal baru, ingin terus belajar dan memiliki kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya (Ryff & Singer, 2006). Pertumbuhan pribadi dianggap sebagai perubahan dalam diri seseorang secara afektif, kognitif, maupun perilaku, dan umumnya dianggap sebagai hal positif yang membuat individu menjadi semakin "lebih lengkap dan berfungsi secara penuh" (Le Cunff, 2019).

4. Tujuan Hidup (*Purpose In Life*)

Tujuan hidup atau *purpose in life* merupakan sebuah dimensi kesejahteraan yang membantu seseorang menemukan makna dan tujuan dalam hidupnya, termasuk memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan ia hidup di dunia, memiliki keterarahan dan intensionalitas, memiliki keyakinan yang memberi harapan hidup, serta adanya keinginan

yang ingin dicapai (Ryff & Singer, 2006). Pada perkembangan teori rentang waktu, tujuan hidup telah merujuk pada perubahan maksud dalam hidup, seperti menjadi produktif dan kreatif atau mencapai integrasi emosional dalam kehidupan selanjutnya (akhirat). Jadi, tujuan hidup berfungsi secara positif agar seseorang memiliki tujuan, niat, dan rasa keterarahan, yang semuanya berkontribusi pada perasaan bahwa hidup itu bermakna (Ryff, 1989).

5. Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*)

Penguasaan lingkungan atau *environmental mastery* merupakan salah satu dimensi kesejahteraan yang menjelaskan tentang kapasitas seseorang untuk mengelola kehidupannya dengan dunia sekitarnya (lingkungan) yang dilakukan secara efektif (Ryff & Keyes, 1995). Seseorang dengan penguasaan lingkungan yang baik memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisik dirinya (Perron, 2006). Jadi, penguasaan lingkungan mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengendalikan dan mengelola lingkungan, serta kemandirian seseorang dalam memilih lingkungan yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan (Hill & Allemand, 2010). Individu yang tinggi dalam penguasaan lingkungannya akan mampu mengubah atau meningkatkan konteks kehidupan sesuai dengan kebutuhan mereka (Montpetit & Tiberio, 2016).

6. Kemandirian (*Autonomy*)

Kemandirian atau *autonomy* adalah sikap dan perilaku yang dilakukan oleh seseorang atas dorongan dirinya sendiri tanpa adanya pengaturan serta arahan dari orang lain. Kemandirian atau otonomi berarti mengatur diri sendiri (Collier, 2014). Seseorang dengan kemandirian yang baik, cenderung memiliki kemampuan untuk menentukan nasibnya sendiri dan mandiri, mampu menolak tekanan sosial, mampu berpikir dan bertindak dengan cara-cara tertentu, mampu mengatur perilaku dari dalam dirinya sendiri, dan dapat mengevaluasi diri menggunakan standar-standar pribadi yang telah ditetapkan (Ryff & Singer, 2006). Istilah otonomi sendiri meliputi beragam makna yang dianggap berkualitas, seperti aturan diri, penentuan nasib sendiri, kebebasan menentukan tujuan, individualitas, independensi, dan pengetahuan dalam diri (Agich, 2009).

Metode Penelitian dan Analisis

Proses penelitian diharapkan mampu menggali informasi dan menemukan fakta terbaru, maka metode kualitatif dirasa sangat cocok untuk digunakan pada penelitian ini. Pada sandaran filsafat, metode kualitatif menganut aliran *post-positivist*. Aliran ini menitikberatkan pada jawaban atas segala pertanyaan tentang apa, dimana, kapan, bagaimana, dan mengapa sebuah masalah dapat terjadi dan berlangsung (Oun & Bach, 2014). Tak ayal, metode penelitian ini tersistematis dengan pendekatan subjektif untuk mendalami berbagai kejadian dan pengalaman hidup seseorang (Khan, 2014). Penelitian kualitatif memiliki beragam jenis, salah satunya adalah *phenomenology* atau fenomenologi. *Phenomenology* merupakan suatu pendekatan ilmiah guna mempelajari sebuah pengalaman hidup manusia (Tuffour, 2017). Terdapat beberapa teknik dalam mengumpulkan data penelitian kualitatif, salah satu yang paling populer adalah dengan melakukan pengamatan di lapangan secara *realtime* kemudian dilakukan penyelaman informasi melalui *in-depth interview* atau wawancara mendalam. Data-data primer berupa informasi yang telah didapatkan harus diolah menggunakan alat analisis yang populer disebut sebagai *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Pada alat analisis ini, terdapat serangkaian

proses yang harus dipatuhi oleh peneliti agar peneliti tidak salah menangkap arti dari interpretasi hasil yang disajikan.

Teknik Sampling dan Populasi

Penentuan sampel penelitian menggunakan kerangka *non probability* karena dalam penentuannya tidak berdasarkan penerapan kemungkinan yang sama kepada seluruh partisipan untuk dipilih. Selain itu, metode yang digunakan dalam kerangka tersebut berjenis *purposive sampling method*, ini merupakan teknik penilaian secara langsung kepada partisipan dan tidak memerlukan teori atau set yang mendasari jumlah partisipan. Klasifikasi penentuan sampel juga memperhatikan kriteria penentuan partisipan yang dicetuskan oleh Ryff (2006). Partisipan dapat dipilih berdasarkan golongan usia, yakni muda (*young*), matang (*mature*) dan tua (*old*). Peneliti membutuhkan waktu selama kurang lebih 1 bulan untuk memperoleh data primer yang dibutuhkan. Dimulai sejak tanggal 5 Februari 2022 hingga tanggal 9 Maret 2022. Saat melakukan penentuan sampel dan populasi, peneliti harus mendapatkan target yang sesuai. Seluruh partisipan yang bersedia terlibat di dalam penelitian ini adalah para pelaku usaha batik. Disamping itu, peneliti memilih lokasi penelitian pada lingkungan padat perkampungan agar fenomena kehidupan akan semakin kuat dan terasa. Kampoeng Batik Kauman Kota Pekalongan menjadi lokasi penelitian terpilih. Kampoeng Batik Kauman sendiri beralamat di Jl. KH. Wahid Hasyim, Kauman, Kota Pekalongan, Jawa Tengah 51127. Adapun pencantuman nama asli dari para partisipan beserta nama toko batik milik mereka telah peneliti ubah menjadi bukan nama sebenarnya. Istilah *pseudonym* sangat layak digunakan pada penelitian kualitatif karena peneliti bertanggung jawab untuk menjaga kerahasiaan dan identitas pribadi lainnya.

Berikut ini adalah 8 profil para partisipan yang telah bersedia diwawancarai beserta keterangan lainnya:

No	Nama	Nama Toko	Usia	Status
1.	Bapak Parang Kusumo	Batik Artomoro	70 Tahun	Sudah menikah
2.	Ibu Mega Mendung	Batik Podo Moro	68 Tahun	Janda
3.	Ibu Lasem	Batik Ampirono	65 Tahun	Sudah menikah
4.	Bapak Sidomukti	Batik Saerah	36 Tahun	Sudah menikah
5.	Ibu Sekar Jagad	Batik Lumintu	40 Tahun	Pernikahan kedua
6.	Bapak Priyangan	Batik Sami Remen	39 Tahun	Belum menikah
7.	Bapak Kawung	Batik Sami Mirah	27 Tahun	Belum menikah
8.	Ibu Ulamsari Mas	Batik Enggal	29 Tahun	Belum menikah

Sumber: Data Pengamatan (2022)

Identifikasi Data Deskriptif

Selama kurun waktu 1 bulan, peneliti telah berhasil mendapatkan data primer berupa informasi yang dikemas berupa rekaman suara dan pencatatan hal-hal atau kejadian penting yang menggelitik rasa penasaran peneliti untuk dapat diolah secara lebih lanjut. Peneliti telah mewawancarai sebanyak 8 orang partisipan. Para partisipan ini menyebut dirinya sebagai seorang pengusaha sekaligus pengrajin batik dan mengklaim bahwa mereka adalah penduduk asli di lingkungan tersebut. Sebanyak 4 orang pria dan 4 orang wanita dengan klasifikasi usia

tua (*old*) sebanyak 3 orang, usia matang (*mature*) sebanyak 3 orang dan usia muda (*young*) sebanyak 2 orang telah bersedia berbagi pengalaman kisah hidupnya. Penelitian dimulai saat pertama kali peneliti menyambangi Kampoeng Batik Kauman. Pada tahap awal, peneliti harus meminta izin terlebih dahulu dan menjelaskan akan melakukan pengamatan lingkungan serta kemudian dilanjutkan dengan proses wawancara. Sebut saja Bapak Sogan, selaku pihak yang berwenang memberikan izinnya terkait penelitian yang sedang peneliti lakukan. Beliau mengungkapkan bahwa Kampoeng Batik Kauman memang sudah tersohor sejak dulu sebagai wilayah penghasil produk batik dengan corak yang menarik. Lebih lanjut, ia mengemukakan bahwa wilayahnya tidak hanya disambangi oleh calon pembeli perseorangan saja, akan tetapi juga dari utusan perusahaan yang ingin memesan baju batik siap pakai dalam jumlah yang sangat besar.

Bapak sogan bercerita pada awalnya di sana hanya memproduksi kain batik dan pakaian siap pakai saja, namun saat ini para pengrajin di sana sudah banyak berinovasi terhadap produk mereka. Produk yang dihasilkan berupa sandal, tas, aksesoris gantungan kunci, masker, jarik, syal, dan kebaya dengan motif atau corak yang menarik. “Corak kain batik disini cukup beragam mas, ada yang otentik diciptakan asli dari kampung sini, ada juga yang coraknya mengadopsi batik kontemporer”, sambungnya. Sebelumnya, ia juga menjelaskan tentang sejarah terbentuknya Kampoeng Batik Kauman yang semula terdiri dari bangunan-bangunan kuno dan memiliki satu bangunan ikonik yakni Masjid Agung Al-Jami’ Kauman yang merupakan sentral kegiatan dari umat muslim yang tinggal di wilayah tersebut, ia juga menceritakan sejarah kemunculan dari produk batik itu sendiri. Sejak zaman dahulu, kemunculan Batik Jlamprang sebagai representasi budaya Arab yang berpadu dengan budaya India menjadi pioneer pertama sebelum diikuti kemunculan Batik Encim yang banyak dipengaruhi oleh budaya Tionghoa. Bapak Sogan kembali melanjutkan ceritanya bahwa hanya alat canting saja yang boleh dipergunakan untuk melukis batik. Bukan tanpa alasan, menurutnya perlu ada upaya untuk mempertahankan ciri khas dan warisan turun temurun yang telah muncul sejak dahulu kala. Contoh lain seperti penggunaan lilin batik atau malam rupanya juga masih diandalkan sebagai bahan utama pembuatan motif atau corak dari kain batik itu sendiri.

Lebih lanjut, selain banyak keuntungan serta dampak positif yang dapat dirasakan, tentu terdapat banyak hal-hal yang muncul sebagai kelemahan. “Disini tu kan banyak pendatang juga mas... Meskipun guyub, tetap saja kalo di satu daerah orang yang berbeda-beda tamplek blek tentu ada kelemahannya juga”, tambahnya. Ia menyadari bahwa semakin padat suatu wilayah yang dihuni oleh masyarakat yang bersifat heterogen, maka gejolak sosial akan muncul. Di kampoeng Batik Kauman memiliki pengrajin asli yang masih mendiami rumah-rumah milik pendahulu mereka, baik kakek-nenek maupun orang tua mereka. Dan benar saja, peneliti melihat banyak sekali bangunan kuno dan rumah tua yang masih dihuni oleh masyarakat setempat. Maka tak jarang pula mereka membuka toko batiknya secara sederhana pada bagian teras hingga ruang tamu rumah mengingat keterbatasan luas tempat tinggal yang dimiliki. Sementara di sisi wilayah lainnya, telah banyak berjejer toko-toko batik milik pengusaha atau pengrajin batik yang terlihat lebih modern sebagai bentuk cerminan bahwa si pemilik dapat melihat peluang dan mengikuti arah perkembangan zaman saat ini. Tentu ketimpangan ini saja sudah memunculkan kecemburuan sosial tersendiri di kalangan mereka. Meski tidak diungkapkan atau ditunjukkan secara langsung, Bapak Sogan sudah mendengar banyak problematika yang muncul. Namun bagaimanapun juga, Bapak Sogan perlu bertindak sebagai penengah dan bersikap bijak menyikapi fenomena sosial tersebut. Secara dilematis, ia tetap mengemban tujuan utama

yakni melestarikan kebudayaan dan warisan batik yang telah dilahirkan secara bersama-sama, ketimbang harus mengurus gesekan akibat kesenjangan sosial yang muncul.

Peneliti mulai mengambil data pada partisipan ke-1 (P1), yakni Bapak Parang Kusumo. Bapak Parang Kusumo termasuk partisipan berusia tua (*old*). Saat ini ia tinggal bersama istrinya dan seorang anak yang sudah dewasa. Bapak Parang Kusumo memulai usaha batiknya sejak belasan tahun yang lalu. “Ini usaha keluarga mas, bisa dibilang sumber hidup keluarga ya dari sini. Bisa nyekolahke anak sampe nikahke anak juga dari sini. Ini tinggal satu tok durung netas”, ujarnya sambil tersenyum. Bapak Parang Kusumo adalah pemilik Toko Batik Artomoro yang dirintis bersama anak dan istrinya. Omzet perbulan yang didapatkan olehnya bersifat fluktuatif. Saat peneliti bertanya kepadanya, ia terkesan seperti tidak ingin memberitahukan kepada peneliti. Akan tetapi, peneliti sepenuhnya memahami situasi tersebut sehingga enggan untuk memaksa Bapak Parang Kusumo menyebutkan nominalnya. Lebih lanjut, saat peneliti mengajukan salah satu pertanyaan terkait dimensi hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), Bapak Parang Kusumo merasa terkadang hanya dapat berhubungan baik dengan orang-orang yang sudah seusianya. Baginya, bercerita dengan kesamaan topik hanya dapat dilakukan kepada orang-orang berusia lanjut yang memiliki rentang usia sama dengan dirinya. “Ya cah enom ora tau ngejak cerito ngalor ngidul mergo dipikire bapak wis tuo hehehe, padahal yo Aku iki isih mudeng”, sambungnya. Saat peneliti kembali mengajukan salah satu pertanyaan terkait dimensi pertumbuhan pribadi (*personal growth*), Bapak Parang Kusumo terlihat kebingungan. Pasalnya, ia sendiri tidak terlalu menyadari perubahan apa saja yang terjadi pada dirinya. Kemudian peneliti sedikit memberikan kata kunci maka selanjutnya ia langsung menjawab pertanyaan dari peneliti. “Ohhh dulu itu diajari sama instansi, koyo ki jenenge tentang bagaimana mbukak usaha ini. Yo Aku melu bae wong gratis nanging bar kui Aku takon anakku iki piye carane ben wong do teko tuku batikku. Namanya wong ndeso yo mas ora sekolah dhuwur, opo-opo dadi ora mudeng”. Peneliti dapat menangkap inti dari ucapannya bahwa mungkin saja Bapak Parang Kusumo merasa menyesal hanya mengenyam pendidikan pada strata yang rendah. Hal ini mengakibatkan dirinya tidak dapat memperoleh wawasan luas sehingga berdampak pada segala aspek kehidupannya, termasuk pengetahuan.

Beralih dari partisipan ke-1, peneliti selanjutnya mewawancarai Ibu Mega Mendung selaku partisipan ke-2. Ibu Mega Mendung termasuk partisipan berusia tua (*old*), dimana ia juga terlihat kesulitan berjalan namun masih merasa sangat produktif saat membatik. “Kaki Saya agak sakit mas kalo disuruh jalan jauh sudah ndak bisa. Tapi kalo membatik ya ini masih bisa mas (sambil melipat-lipat kain batik di hadapannya)”. Ibu Mega Mendung adalah pemilik Toko Batik Podo Moro. Omzet yang didapatkan oleh Ibu Mega Mendung juga bersifat fluktuatif. Peneliti lalu mengajukan salah satu pertanyaan terkait dimensi kemandirian (*autonomy*). “Bapak sampun sedo mas, tahun berapa ya kok Aku lupa. Bapak yang mbangun usaha batik ini mas, trus tak teruske lha anake wegah ngurusi batik malah golek kerjo. Ngomong karo Aku trus tak omongi yowis sak karepmu lub...”. Rupanya Ibu Mega Mendung merasa bahwa ia mampu mencukupi segala kebutuhan dan keperluan hidupnya. Meskipun ia saat ini hanya tinggal dengan seorang anak lelakinya yang belum menikah dan memiliki kesibukan bekerja di kantor, namun Ibu Mega Mendung tidak serta merta bergantung kepada anaknya. Peneliti kembali mengajukan salah satu pertanyaan terkait dimensi penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), Ibu Mega Mendung pun memiliki pandangannya terkait hal ini. “Nang kene iku ya mas kudu ono sing nggeraki, yen ora ono yo do bingung kudu piye. Koyo iki wae usaha batik kudu ndelok tonggone berhasil intuk duit nembe do gelem tiru. Kudu ono sing ngajari juga soale do ora nduwe inisiatif. Tapi iku iso didelok lho mas, sing do mbukak batik laris-laris kui kan yo pinter golek duit, pinter intuk

langganan, mulane tokone rame nganti iso toko kendaraan”, pungkasnya. Dari apa yang disampaikan, dampak dari *relative neighbor effect* masih sangat kental terasa. Istilah ini muncul tatkala target dari seorang individu dapat berubah atau terpengaruh secara positif maupun negatif berdasarkan orang-orang disekitarnya, tentu pada konteks ini yakni pengaruh dari para tetangganya.

Beralih dari partisipan ke-2, peneliti selanjutnya mewawancarai Ibu Lasem selaku partisipan ke-3. Ibu Lasem juga merupakan partisipan berusia tua (*old*). Ibu Lasem memulai usaha batiknya sejak 10 tahun yang lalu. Awalnya ia hanya memproduksi batik sesuai pesanan saja namun kini ia memproduksi pakaian jadi sehingga saat tiba musim libur, pembeli dapat mengunjungi toko batiknya dan langsung membeli produk yang diinginkan tanpa harus memesannya terlebih dahulu. “Niki to mas, ada kemeja, mau yang tangan panjang opo pendek tinggal pilih, semua komplit tinggal dipaske sama selerane pembeli”. Ibu Lasem merintis usaha batik dan membuka Toko Batik Ampirono bersama sang suami dan dibantu oleh satu orang pegawai. Pegawai yang membantu Ibu Lasem merupakan pegawai paruh waktu. Sementara itu ketika ditanya terkait pendapatannya saat ini sebagai hasil berjualan produk batik, ia mengaku banyak mengalami penurunan akibat situasi pandemi covid-19. Namun ia memberikan nilai antara dari pendapatan yang diperolehnya selama satu bulan yakni antara 5 sampai dengan 7 juta rupiah. Peneliti pun kemudian mengajukan salah satu pertanyaan terkait dimensi tujuan hidup (*purpose in life*) dan Ibu Lasem menyatakan bahwa saat ini ia dan suami fokus memperbanyak amalan ibadah. “Tak andani ya mas, wong urip iku mesti mati. Sing ndue dunyo iki kan Gusti Allah lha Aku ora ngerti kapan mati. Iso bariki, iso sesuk, iso taun ngarep. Wis pokoke Aku karo Bapak ora macem-macem, sing penting kelingan karo Sing Ning Ndhuwur” jawabnya. Lebih lanjut, peneliti bertanya apakah Ibu Lasem dan suami sudah pernah melaksanakan ibadah ke tanah suci, baik perjalanan umroh ataupun haji, ia pun mengaku belum pernah. “Belum pernah mas, tapi Ibu sama Bapak yo omong-omongan kapan yo Pak yo awake dewe iso mangkat menyang omahe Gusti Allah. Bapake njawab ngene mas, wis Bu sing penting kewajiban limang wektune ojo lali. Gusti Allah kan yo ngerti yen dewe duité durung nyukupi hahaha (sembari tertawa). Tapi Aku yo pingin banget mas, pingin...”. Selanjutnya, peneliti kembali mengajukan salah satu pertanyaan terkait dimensi penerimaan diri (*self-acceptance*), Ibu Lasem kembali mempertegas bahwa dirinya saat ini tidak menginginkan kesenangan duniawi apapun. Pendapatan yang ia dapat dari usaha batiknya ini menjadi salah satu rezeki yang masih mengalir atas pemberian dari Tuhan Yang Maha Esa. “Bersyukur ajalah mas, dibanyakin bersyukur. Yen Aku mbandingke karo wong liyo uripku entek nggo kuwi tok. Urip iku kudu nrimonan lan bersyukur. Wis mas...”, tutupnya.

Beralih dari partisipan ke-3, peneliti melanjutkan sesi wawancara dengan Bapak Sidomukti selaku partisipan ke-4. Bapak Sidomukti merupakan partisipan berusia matang (*mature*). Bapak Sidomukti memulai usaha batiknya sejak tahun 2017 silam. Dibantu oleh istrinya dan dua orang pegawai, Bapak Sidomukti rupanya juga memberdayakan pengrajin batik tambahan yang membantunya di gudang produksi yang terletak di halaman belakang rumahnya. “Batik disini itu kita ngikuti perkembangan zaman mas. Orang-orang lebih tertariknya corak yang gimana dan warna yang kayak apa, kita ikutin. Tapi Saya tetep manut istilahnya aturan ya mas, jadi yang ngelukis batik kadang Saya, kadang istri Saya dan juga dilukisin sama ibu-ibu di belakang (sambil menunjuk ke arah belakang)”. Peneliti pun kemudian mengajukan salah satu pertanyaan terkait dimensi penerimaan diri (*self-acceptance*), Bapak Sidomukti pun memiliki jawabannya. “Saya bisa sampai titik ini karena dukungan orang-orang terdekat mas. Dulu kalo nggak tergerak memulai usaha batik ya sekarang mau makan aja susah mungkin mas. Tapi Alhamdulillah, ya istri, orang tua dulu ikut mendukung.

Yaaa apa ya, bersyukur ajalah wis paling gampang, bersyukur sama apa yang udah dipunyai sampe hari ini”, terangnya. Namun peneliti pun mengajukan pertanyaan lanjutan terkait dimensi yang sama. Kali ini peneliti ingin mengulik kelemahan atau kesulitan apa yang dapat menjadikan Bapak Sidomukti merasa frustrasi atau kecewa atas dirinya. Rupanya Bapak Sidomukti mengaku menyesal tidak menyelesaikan jenjang pendidikan tingginya. “Saya tu dulu sempet kuliah mas, tapi karena kesenangan dolan jadi kebablasan malah nggak ngurusin kuliah. Orang tua sudah ngeluarkan uang buat sekolah, lha Saya ne malah nggak niat”. Dari apa yang disampaikan peneliti dapat menangkap kekecewaan Bapak Sidomukti pada dirinya sendiri. Apabila di masa lampau ia tidak melakukan kesalahan tersebut, mungkin menurutnya di masa saat ini kehidupannya sudah jauh lebih baik tanpa ia harus berupaya sangat keras memulai segalanya dari bawah. Selanjutnya, peneliti kembali mengajukan salah satu pertanyaan terkait dimensi hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), Bapak Sidomukti merasa hubungannya dengan warga sekitar baik-baik saja dan akrab. “Disini tu semua warganya kekeluargaan mas. Kebetulan kan Saya tergabung di paguyuban komunitas, jadi kalo pas ada kegiatan Saya dilibatkan aktif ikut membantu. Mungkin karena semua asale dari pengrajin batik, jadine punya kesamaan. Yo pokoke gitulah misale ada yang bisa tak bantu ya tak bantu sak semampune”, terangnya. Kemudian peneliti ingin mengulik lebih lanjut terkait dimensi ini melalui pertanyaan selanjutnya. Peneliti bertanya apakah pernah berselisih paham atau terlibat pertengkaran dengan sesama warga atau dengan para pelaku usaha batik di wilayah kampung tersebut. Bapak Sidomukti pun menjawab secara diplomatis. “Mmmh... Ndak pernah mas. Paling kalo ada misal yang sini laris banget sementara yang situ enggak, yaa itu wajar lhawong jualan. Saya ndak tau mikirke omongan orang mas”, tegasnya.

Beralih dari partisipan ke-4, peneliti selanjutnya beranjak bertemu dengan Ibu Sekar Jagad selaku partisipan ke-5. Ibu Sekar Jagad merupakan partisipan berusia matang (*mature*). Ibu Sekar Jagad membuka Toko Batik Lumintu di bagian depan rumahnya. Ia memiliki suami yang bekerja sebagai seorang pegawai di instansi pemerintahan. Keseharian Ibu Sekar Jagad selain melukis batik, ia juga mengurus keperluan rumah tangganya. Ibu Sekar Jagad tidak memiliki pegawai sehingga untuk proses pembuatan batik dan penjualan, ia lakukan seorang diri. Lebih lanjut, peneliti mengajukan salah satu pertanyaan terkait dimensi kemandirian (*autonomy*), dan Ibu Sekar Jagad dengan lantang mengaku bahwa ia telah terbiasa bertahan dalam situasi dan kondisi yang mengharuskannya bertindak tanpa perlu adanya bantuan dari orang lain. “Saya di rumah kan sendirian ni mas, kalo anak-anak pada sekolah sama suami berangkat kerja yawis timbangane nonton sinetron, Aku ora doyan, tak lempit-lempit opolah ning kene. Toko ini kan nggak ada yang bantu-bantu jadi ya Aku jaga toko sambil ada kesibukan ngapain. Kalo misale tetanggane lewat tak undang heh Bu arep nandi? Mrene o yowis ngomongke opo ngono lah mas”, terangnya. Dari apa yang disampaikan, peneliti kurang dapat menangkap makna kemandirian yang dilakukan oleh Ibu Sekar Jagad, oleh karena itu peneliti mengajukan pertanyaan tambahan terkait dalam hal apa Ibu Sekar Jagad dapat melakukan sesuatu atau bertahan pada suatu keadaan tanpa dibantu oleh orang lain. Ia pun menjawab, “Sudah dari dulu mas, pas jaman masih sama suami yg dulu (menceritakan dengan intonasi menghilang), Aku kan opo-opo sendiri. Harus bertahan lah istilahnya. Ora opo-opo sitik, tulung, tulung, tulung, ahhh Aku ndak gitu. Sampe kayak ini jualan batik Aku ngelayani sendiri juga, masak ya masak sendiri nanti pas udah pada pulang tinggal maem dewe-dewe Aku wis ora ngurusi hahaha...”. Merujuk pada pernyataannya tersebut, peneliti menggarisbawahi adanya hambatan atau prahara kehidupan yang sempat dialaminya. Sontak peneliti langsung mengajukan pertanyaan terkait dimensi penerimaan diri (*self-acceptance*), dan Ibu Sekar jagad menjelaskan perihal dirinya kepada peneliti. “Aku yawis nrimonan ngene iki. Dalan uripku mung Allah sing ngerti mas (sambil

melamun). Suamiku sing ini kan kedua mas, yang dulu ya pernah ada masalah pokoke sama Aku. Sempet beberapa taun nggak mikir kawin lagi trus Aku mikir pokoke gimana carane kudu tetep iso maem, pas itu anak-anak ya masih kecil buanget jajal opo ora mumet mas. Tapi syukur iku wis lewat ya, saiki menjalani hidup sing diparing Gusti Allah”, terangnya. Kemudian peneliti menyisipkan pertanyaan tambahan apakah ia begitu mencintai keluarganya dan dijawab bahwa Ibu Sekar Jagad begitu mencintai anak-anaknya dan suaminya saat ini.

Beralih dari partisipan ke-5, peneliti melanjutkan sesi wawancara dengan Bapak Priyangan selaku partisipan ke-6. Bapak Priyangan merupakan partisipan berusia matang (*mature*). Bapak Priyangan merupakan seorang lajang yang mendirikan usaha Toko Batik Sami Remen. Di tengah kesibukannya berjualan batik secara sendirian, Bapak Priyangan juga aktif di berbagai komunitas yang berada di luar kampung. Kemudian peneliti mengajukan salah satu pertanyaan terkait dimensi tujuan hidup (*purpose in life*), Bapak Priyangan pun menjawab pertanyaan peneliti dengan lugas. “Tujuannya pasti berbuat baik ya mas, kalo kita baik sama orang mau apa-apa pasti dibantu. Usia Saya terus nambah mas lha sekarang mau ngapain meneh kalo nggak menabur kebaikan. Sering juga Saya mendekatkan diri sama Yang Maha Kuasa mas, disini kan islaminya kuat banget, ya sisan tak pergunakan untuk ndulang pahala awakku dewe mas...”. Dari apa yang disampaikan oleh Bapak Priyangan, rupanya tujuan hidup yang berkaitan keimanan dan perjalanan spiritual masih menjadi pegangannya. Apabila seseorang mengimani kepercayaan agama dan adanya Tuhan, maka ia akan merasa bahwa kehidupan di dunia ini hanya sementara dan bersifat fana. Lebih lanjut, peneliti mengajukan salah satu pertanyaan terkait dimensi pertumbuhan pribadi (*personal growth*), secara antusias Bapak Priyangan menjelaskan hal-hal apa saja yang telah berhasil ia raih dan pelajari. Bapak Priyangan mengaku aktif berkegiatan diluar kampung. “Wah banyak mas! Saya orangnya termasuk yang seneng ngobrol sama orang jadi ya gimana caranya kesenanganku itu tak salurkan melalui hal-hal yang positif. Selain sering diajak ngikut acara mempromosikan kampung sini sama batiknya, Saya juga gabung di beberapa paguyuban diluaran. Keuntungannya Saya belajar banyak hal mas sing mungkin orang-orang nggak banyak tau”. Lantas, peneliti belum puas dengan jawaban yang ia sampaikan, maka dari itu peneliti mengajukan pertanyaan selanjutnya terkait dimensi ini. “Saya juga sering itu mas ngikut seminar-seminar sama pelatihan yang diadakan sama pemerintah kota. Di Kalongan (Kota Pekalongan) kan ada balai pelatihannya mas, lha Saya ngikut kebetulan ngajari cara mengoperasikan sosmed untuk kegiatan jualan, ya tak melu wis pikirku. Ora ono rugine. Sekarang Saya dadi ngerti mas cara pake internet, yen pas lemot dadi ora bingung, koyo owhhh ngene carane. Ngikut-ngikut kegiatan seperti itu bisa bikin tambah pinter mas sama tambah kenalane hehehe...”, tutupnya. Secara jelas tergambar bahwa pada dimensi ini, pribadi Bapak Priyangan menjadi semakin kaya akan wawasan dan ilmu pengetahuan baru yang didapat olehnya.

Beralih dari partisipan ke-6, peneliti melanjutkan sesi wawancara dengan Bapak Kawung selaku partisipan ke-7. Bapak Kawung merupakan partisipan berusia muda (*young*). Bapak Kawung merupakan pemilik Toko Batik Sami Mirah yang dirintis oleh orang tuanya, namun setelah lulus kuliah dari salah satu universitas negeri di Kota Semarang, ia lebih memilih meneruskan dan mengembangkan usaha milik orang tuanya tersebut. Batik Sami Mirah telah berdiri selama kurang lebih 15 tahun lamanya dan rupaya orang tua Bapak Kawung sendiri merupakan pengrajin batik sekaligus pengusaha yang cukup dipandang di kampung tersebut dan sering dilibatkan secara aktif dalam berbagai kegiatan. Orang tua Bapak Kawung memiliki akses ke pemerintah daerah dan organisasi pengusaha lainnya, sehingga tentu usaha batiknya merasakan dampak positif dari hal tersebut. Kemudian peneliti

mengajukan salah satu pertanyaan terkait dimensi penguasaan lingkungan (*environmental mastery*) karena peneliti melihat usia Bapak Kawung masih sangat muda dan peneliti meyakini bahwa ia pasti aktif bersosialisasi dengan masyarakat dan tergabung di berbagai komunitas, dan benar saja!, “Saya ngikut karang taruna disini mas sama remaja masjid. Anak-anak mudanya pada aktif berkegiatan disitu, toh kumpul-kumpulnya juga masih positif tidak yang aneh-aneh. Kalo hubungan dengan anak muda sini bagus mas, Saya nggak punya musuh, jarang juga salah paham, yang adem ayem aja hehehe... Kadang yo Saya yang nggeraki dan nggagas ide, trus temen-temen disini juga terpancing untuk ngeluarkan uneg-unegnya. Baguslah, tak pikir”. Dari apa yang disampaikan, peneliti memandang bahwa Bapak Kawung adalah sosok yang pandai bersosialisasi. Sangat jarang anak muda seusianya bersedia menyalurkan waktu dan tenaga yang dimiliki pada hal-hal yang bermanfaat. Lebih lanjut, peneliti kemudian mengajukan pertanyaan terkait dimensi kemandirian (*autonomy*) dimana peneliti ingin mengetahui bagaimana kemandirian dan sisi kedewasaan dari Bapak Kawung berdasarkan hal-hal apa saja yang biasa ia lakukan secara seorang diri tanpa memerlukan bantuan dari orang lain. “Saya biasa apa-apa sendiri, misal dari nyiap-nyiapkan jualan ya Saya tata sendiri sampe ngelayani pembeli juga Saya sebisa mungkin yang maju mas, walupun dibantu mbak-mbak pegawai ini (sambil menunjuk pegawainya satu per satu). Tapi ndaklah, Saya ngerasa puas kalo ngelayani sendiri. Kalo ada yang nawar juga mbak-mbaknya tanya Saya dulu. Selain itu Saya juga yang nelponin sana-sini kalo pesenan apa permintaan kain belum sampe. Jadi orang tua udah tak bilangin nggak usah repot. Kalo bapak kan kerja juga jadi yaudah biar fokus sama kerjanya”. Kemudian peneliti ingin mengetahui sisi kemandirian dari Bapak Kawung lebih dalam saat yang bersangkutan menghadapi masalah krusial, sontak diperjelas olehnya bahwa apabila sebuah masalah datang kepadanya, maka ia juga yang harus menyelesaikannya. “Saya kan ini rencana mau nikah mas, jadi ngurusi sana-sini sendiri juga nggak mau ngerepoti orang. Misal ada masalah di toko Saya yang nanya-nanya sama ini to (sambil menunjuk salah satu pegawainya), kok iso ngene ki piye?, nah kalo ada masalah sama temen atau sama pacar ya tak omongin baik-baik, gitu mas...”, tutupnya.

Beralih dari partisipan ke-7, peneliti melanjutkan sesi wawancara dengan Ibu Ulamsari Mas selaku partisipan ke-8. Ibu Ulamsari Mas juga merupakan partisipan berusia muda (*young*) yang saat ini disibukkan dengan kegiatan mengembangkan usaha jualan batik miliknya sendiri. Tak serupa dengan partisipan lainnya, rupanya usaha Toko Batik Enggal miliknya baru berdiri sekitar 4 tahun yang lalu. Ia menceritakan kala itu dirinya tidak memiliki pekerjaan selepas lulus kuliah dari jurusan desain sehingga memaksanya harus bisa memutar otak agar memiliki kesibukan yang menghasilkan pemasukan. “Saya dulu kuliahnya desain mas, jadi pas lah ini tak salurkan ke batik. Dulu ya jebulane cari kerja itu susah hee... Saya sempet bingung abis lulus mau ngapain. Pas banget Saya kan tinggal disini, jadi terinspirasi dari yang lain trus tak mbukak toko waelah, eh Alhamdulillah kalo kita niat dan serius, Allah kasi jalannya”. Peneliti sempat pula melihat desain-desain yang dilukis secara langsung oleh Ibu Ulamsari Mas, rupanya motif-motif tersebut masih mengadopsi motif batik khas dari kampung tersebut namun dimodifikasi olehnya agar terlihat lebih modern dan nantinya akan diwarnai dengan pemilihan warna-warna yang saat ini banyak digandrungi oleh masyarakat, terutama anak muda. Peneliti sendiri sempat membeli dua buah sarung batik dari tokonya karena peneliti tertarik dengan warna yang ia bubuhkan pada produk tersebut. Setelah mengobrol panjang lebar, peneliti tak lupa segera mengajukan pertanyaan terkait dimensi penerimaan diri (*self-acceptance*) dan ia pun langsung memahami maksud dari pertanyaan yang peneliti ajukan. “Saya dulu kan orangnya pemalu mas hehehe trus tak pikir Saya ndak bisa gini terus to, harus ada yang diubah biar dapet temen dan rezeki mau mendekat, ya akhirnya Saya mulai belajar gimana membuka diri sama orang, belajar

komunikasi sama orang secara baik, sama memperbanyak kegiatan sana-sini. Hasilnya ya banyak ternyata mas. Wes pokoke Saya bersyukur saat ini”. Lantas peneliti mengajukan pertanyaan lanjutan terkait dimensi yang sama untuk menggali apakah terdapat keterpaksaan dalam menerima keadaan atau kondisi, baik diri sendiri maupun kehidupannya. “Dulu Saya punya pacar mas (sambil tersipu malu), dah lama pacaran tak kira ini jodohku sampe udah ndodok lawang segala kenalan sama bapak ibu, eh ternyata nggak lanjut. Kalo anak jaman sekarang bilang opo ya semacam galau gitu ya... Trus sama ibu dibilangin itu bukan jodohmu brati Gusti Allah punya jalan lain. Tapi yo sing Saya masih bertanya-tanya sampe sekarang kok belum bisa kayak temen-temen yang lain yang udah nikah. Itu aja sih mas, Saya pingin kayak yang lain tapi belum bisa, mau nggak mau itu mesti tak terima walopun atiku piye yaaa, aduh piye ya mas...”. Peneliti melihat adanya kesedihan dan ketidaksiapan dari ibu Ulamsari Mas untuk menerima nasib percintaannya di masa sekarang ini, sehingga peneliti tidak mendalami lebih lanjut terkait hal sensitif tersebut. Lagi pula, keterpaksaan dalam menerima keadaan diri yang dilakukan oleh Ibu Ulamsari Mas sama sekali tidak berpengaruh terhadap produktivitasnya dan usaha yang sedang ia jalankan saat ini. Tanpa terasa kegiatan penelitian telah memakan waktu 1 bulan lamanya dan Ibu Ulamsari Mas menjadi partisipan penutup kegiatan pengambilan data primer di lokasi penelitian tersebut.

Hasil Pembahasan

Kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* mencakup 6 dimensi sebagai pilar-pilar utama di dalamnya. Pandangan *eudaimonic* akan menyelidiki ketahanan seorang individu dalam menjalani kehidupannya serta mengidentifikasi bagaimana ciri-ciri kepribadiannya. Karakteristik individu adalah kunci dalam menentukan tingkat kesejahteraan yang dimiliki (Di Fabio & Palazzeschi, 2015). Ini akan mengarahkan pada cara-cara setiap individu untuk berperilaku, merespons dan bersikap (Kasser *et al.*, 2014). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang telah dianalisis terkait *psychological well-being* pada pelaku usaha di Kampoeng Batik Kauman Kota Pekalongan, maka dapat diuraikan hasil sebagai berikut:

1. Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*)

Penerimaan diri merupakan indikator utama guna mengukur apakah seseorang telah menerima atau justru melakukan penolakan (*rejecting*) terhadap situasi dan keadaan diri maupun kehidupannya. Melalui analisa penggarisbawahan perjalanan kehidupan dalam tiga masa, yakni masa lampu, masa sekarang dan masa depan menjadi standar acuan yang dapat diamati. Maka, *psychological well-being* dari pelaku usaha batik di Kampoeng Batik Kauman Kota Pekalongan melalui dimensi penerimaan diri atau *self-acceptance* adalah seluruh partisipan mampu menerima keadaan dirinya dan kehidupannya saat ini secara ikhlas, penuh kebersyukuran dan mengutamakan kesabaran.

2. Hubungan Positif dengan Orang Lain (*Positive Relations with Others*)

Hubungan positif dengan orang lain merupakan elemen kesejahteraan guna mengindikasikan hubungan antara satu orang dengan orang lainnya. Hubungan positif dapat dinyatakan dalam hangatnya sebuah ikatan, rendahnya tingkat konflik dan adanya kekompakan serta dukungan antar manusia. Hubungan yang baik mengarah pada kesejahteraan yang akan membawa kita menjadi lebih bahagia dan ketika kita lebih bahagia, kita lebih cenderung bersikap kooperatif, merasa damai dan memiliki harga diri. Maka, *psychological well-being* dari pelaku usaha batik di Kampoeng Batik Kauman

Kota Pekalongan melalui dimensi hubungan positif dengan orang lain atau *positive relations with others* adalah seluruh partisipan mampu membangun hubungan yang baik serta hidup secara guyub dengan masyarakat (tetangga) yang tinggal secara bersebelahan atau berdekatan.

3. Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*)

Pertumbuhan pribadi bukan hanya menjadi persyaratan keberhasilan organisasi, akan tetapi menjadi kebutuhan sentral seorang individu. Mereka akan terdorong untuk menggunakan kekuatannya guna mencapai tujuan dan target yang telah ditetapkan. Dimensi ini mengacu pada persepsi yang dibentuk oleh individu tersebut untuk dapat menguasai berbagai situasi yang berbeda serta mempercayai akan adanya peningkatan kemampuan di dalam dirinya. Maka, *psychological well-being* dari pelaku usaha batik di Kampoeng Batik Kauman Kota Pekalongan melalui dimensi pertumbuhan pribadi atau *personal growth* adalah mayoritas dari partisipan ini tidak dapat mengenali peningkatan kemampuan apa yang telah terjadi di dalam dirinya, terkecuali Bapak Priyangan selaku partisipan ke-6 yang telah menyadari akan adanya perubahan dan peningkatan yang terjadi dalam dirinya serta secara aktif mengikuti program-program pengembangan diri yang tersedia diluar sana. Seolah berbanding terbalik dengannya, para partisipan lainnya justru tidak memiliki kesiapan untuk berubah, tidak memiliki gambaran terkait program-program pengembangan diri yang dapat diikuti, tidak terlalu memikirkan rencana spesifik di masa mendatang dan lebih banyak mengikuti pergerakan kelompok di sekelilingnya ketimbang menjadi penggerak untuk dirinya sendiri.

4. Tujuan Hidup (*Purpose in Life*)

Tujuan hidup dikaitkan erat dengan harapan serta keinginan seseorang guna mewujudkan sesuatu agar dapat terjadi di dalam hidupnya. Tujuan hidup secara konstruktif bersandar pada tiga aspek pencapaian yakni individualistis, duniawi dan religiusitas. Maka, *psychological well-being* dari pelaku usaha batik di Kampoeng Batik Kauman Kota Pekalongan melalui dimensi tujuan hidup atau *purpose in life* adalah seluruh partisipan memiliki tujuan hidup dengan aspek dominan yakni religiusitas. Dari jawaban yang mereka sampaikan, sangat tergambarkan bagaimana kebutuhan ukhrawi dapat dipisahkan dari segala urusan duniawi. Nuansa religiusitas berbalut unsur adat dan budaya masih sangat kental pada kehidupan masyarakat Kampoeng Batik Kauman ini, tak terkecuali bagi mereka yang menjadi seluruh partisipan dalam penelitian ini.

5. Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*)

Penguasaan lingkungan merujuk pada kemampuan seseorang untuk memilih dan menciptakan kondisi lingkungan yang cocok bagi dirinya sendiri, kondisi psikologis dan kebutuhannya. Seluruhnya dapat tercipta dengan hanya menggunakan sebuah kemampuan penalaran tentang bagaimana seseorang memandang dan dipandang di dalam lingkungannya. Maka, *psychological well-being* dari pelaku usaha batik di Kampoeng Batik Kauman Kota Pekalongan melalui dimensi penguasaan lingkungan atau *environmental mastery* adalah seluruh partisipan mampu menempatkan diri di dalam situasi dan kondisi lingkungan tempat tinggalnya saat ini. Seluruh partisipan sepenuhnya menyadari bahwa lingkungan di tempat tinggal mereka telah diciptakan sedemikian rupa sehingga nuansa keakraban dan keguyuban bersatu padu di dalamnya. Oleh karena itu, tak satupun dari partisipan merasa terancam oleh situasi dan kondisi pada lingkungannya

atau bahkan merasa keberadaan mereka dapat mengganggu kehidupan bermasyarakat di sana.

6. Kemandirian (*Autonomy*)

Kemandirian menjadi gambaran bagaimana seseorang mampu melakukan beragam aktivitas dan mengatasi hambatannya secara sendiri tanpa adanya uluran tangan dari orang lain. Otonomi dan independensi diri menjadi kunci guna menunjukkan bahwa seseorang telah dapat menyelesaikan segala urusannya. Maka, *psychological well-being* dari pelaku usaha batik di Kampoeng Batik Kauman Kota Pekalongan melalui dimensi kemandirian atau *autonomy* adalah seluruh partisipan mampu melaksanakan berbagai aktivitas, melakukan tata kelola diri, hingga menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya secara sendiri tanpa sedikitpun mengharapkan pertolongan ataupun bantuan dari orang lain. “Jika segala sesuatu dapat diselesaikan secara sendiri, mengapa harus bergantung pada orang lain?”, merupakan sebuah jargon yang rata-rata mereka lontarkan kepada peneliti.

Kesimpulan

Dari serangkaian proses penelitian yang telah dilakukan, masing-masing dimensi mampu memunculkan hasil yang dapat membentuk satu struktur kesatuan yang dapat diterjemahkan sehingga mengarahkan pada penarikan kesimpulan yang valid terkait kondisi kesejahteraan yang sebenar-benarnya dalam diri partisipan. Melalui hasil wawancara dan penarikan kesimpulan didapatkan bahwa kesejahteraan psikologis dari para pelaku usaha batik secara menyeluruh dapat dinyatakan berada dalam ambang batas sejahtera dan termasuk *eudaimonic* tangguh. Namun, hasil keseluruhan ini tidak dapat dikatakan sempurna dikarenakan terdapat salah satu dimensi yang justru memunculkan sebuah temuan fakta terbaru yang sebelumnya tidak pernah disadari. Kurang terpenuhinya dimensi pertumbuhan pribadi dalam diri seseorang, disinyalir terjadi bilamana seseorang terlalu larut dalam kesibukan dan hanya berfokus pada pekerjaannya saja, dan ini terjadi pada mayoritas partisipan.

Ritme pekerjaan yang tinggi menjadikan seseorang tidak sempat memikirkan kualitas kehidupannya. Beban kerja yang dirasa berlebih, penggunaan seluruh waktu yang dimiliki, tidak memiliki kejelasan peran dan ketiadaan efikasi diri yang baik berkorelasi dengan tindakan pengabaian atas usaha-usaha peningkatan profesionalitas diri. Insiden kelelahan, kehabisan energi, penurunan mental dan mementingkan pendapat negatif (sinisme) dari orang lain akan muncul sebagai dampak dari *workaholism* (Balkeran, 2020). Untuk dapat memenuhi dimensi pertumbuhan pribadi ini, penggunaan rasa keingintahuan yang besar, tekad ingin berubah, penggalan kompetensi diri, mementingkan kemajuan serta cepat tanggap dalam proses pembelajaran lebih mungkin memberi mereka umpan balik secara positif, seperti pengalaman penguasaan dalam segala situasi, kekuatan dan kemampuan secara pribadi untuk melakukan yang terbaik, hingga tuntutan pekerjaan itu sendiri menjadi berkurang (van Woerkom & Meyers, 2019). Pada akhirnya, implikasi dalam penelitian ini mengharapkan agar seluruh pelaku usaha dan pekerja informal lainnya dapat memperhatikan serta meningkatkan kondisi dari kesejahteraan psikologisnya. Tentu langkah-langkah tersebut akan memiliki manfaat dan dampak yang lebih baik lagi, terutama pada aspek kehidupan dan pekerjaan.

Referensi

- Agich, G. J. (2009) "Key Concepts: Autonomy". *Philosophy, Psychiatry & Psychology*, November, 267–269.
- Balkeran, A. (2020) *Hustle Culture And The Implications For Our Workforce*. Diakses dari https://academicworks.cuny.edu/bb_etds/101 pada tanggal 5 Juli 2022.
- Collier, J. (2014) *What is Autonomy?*. Diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/28763485> pada tanggal 11 Januari 2022
- Di Fabio, A., & Palazzeschi, L. (2015) "Hedonic and eudaimonic well-being: The role of resilience beyond fluid intelligence and personality traits". *Frontiers in Psychology*, 6(9), 1–7.
- Hill, P. L., & Allemand, M. (2010) "Forgivingness and adult patterns of individual differences in environmental mastery and personal growth". *Journal of Research in Personality*, 44(2), 245–250.
- Kahyalar, N., Fethi, S., Katircioglu, S., & Ouattara, B. (2018) "Formal and informal sectors: is there any wage differential?". *Service Industries Journal*, 38(11–12), 789–823.
- Khan, S. N. (2014) "Qualitative research method - Phenomenology". *Asian Social Science*, 10(21), 298–310.
- Le Cunff, A.-L. (2019) "Mindframing: A Proposed Framework for Personal Growth". *SSRN Electronic Journal*, January, 0–15.
- Martela, F. (2014) "Sharing Well-Being in a Work Community? Exploring Well-Being-Generating Relational Systems". *Emotions and the Organizational Fabric*, 10 (2), 4–79.
- Montpetit, M. A., & Tiberio, S. S. (2016) "Probing resilience: Daily environmental mastery, self-esteem, and stress appraisal". *International Journal of Aging and Human Development*, 83(4), 311–332.
- Nikolaev, B., Boudreaux, C. J., & Wood, M. (2021) "Entrepreneurship and Subjective Well-Being: The Mediating Role of Psychological Functioning". *Entrepreneurship Theory and Practice*, 1(2), 11-12
- Njoda Mathurin, T. (2017) "The Wage Effect of Informal Sector in Developing Countries". *Journal of World Economic Research*, 4(5), 53.
- Oun, M. A., & Bach, C. (2014) "Qualitative Research Method Summary". *Journal of Multidisciplinary Engineering Science and Technology (JMEST)*, 1(5), 3159–3199.
- Perron, B. E. (2006) "A Critical Examination of the Environmental Mastery Scale". *Social Indicators Research*, 79(1), 171–188.
- Reis, H. T., & Collins, W. A. (2004) "Relationships, human behavior, and psychological science". *Current Directions in Psychological Science*, 13(6), 233–237.
- Ryff, C. D. (1989) "Happiness is everything, or is it? Journal of Personality and Social Psychology". *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069-1081.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995) "The Structure of Psychological Well-Being Revisited". *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727.
- Ryff, C. D., & Singer, B. (1996) "Psychological well-being: Meaning, measurement, and implications for psychotherapy research". *Psychotherapy and Psychosomatics*, 65(1), 14–23.
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2006) "Know Thyself and Become What You Are: A Eudaimonic Approach to Psychological Well-Being". *Journal of Happiness Studies*, 13–39.
- Simonen, K. (2014) "Life Cycle Assessment: Past, Present and Future". *Life Cycle Assessment*, 45(1), 1–159.

- Sychareun, V., Vongxay, V., Thammavongsa, V., Thongmyxay, S., Phummavongsa, P., & Durham, J. (2016) "Informal workers and access to healthcare : a qualitative study of facilitators and barriers to accessing healthcare for beer promoters in the Lao People's Democratic Republic". *International Journal for Equity in Health*, 1–10.
- Tambunan, T. T. H. (2010) "The Indonesian Experience with Two Big Economic Crises". *Modern Economy*, 01(03), 156–167.
- Tuffour, I. (2017) "A Critical Overview of Interpretative Phenomenological Analysis: A Contemporary Qualitative Research Approach". *Journal of Healthcare Communications*, 02(04), 1–5.
- van Woerkom, M., & Meyers, M. C. (2019) "Strengthening personal growth: The effects of a strengths intervention on personal growth initiative". *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 92(1), 98–121.